



**SUPERVISI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAIKEM
STUDI KASUS PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
DI KOTA BENGKULU**

KARYA TULIS ILMIAH

Oleh:

Drs. Aidi Mukhtarillah, M.Pd



**KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI BENGKULU
TAHUN 2012**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah kepada seluruh umat manusia, terutama kepada penulis yang tengah melaksanakan supervisi, alhamdulillah hingga akhir pelatihan ini, penulis masih diberi kesehatan dan kekuatan sehingga laporan umum ini selesai disusun sesuai dengan ketentuan pelatihan.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan laporan supervisi di dua madrasah yaitu: MIN I Tanjung Agung, dan MIN II Pagar Dewa. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan secara khusus kepada:

1. Kepala Kementerian Agama Kota Bengkulu.
2. Kepala MIN I Tanjung Agung beserta dewan guru.
3. Kepala MIN II Pagar Dewa dan dewan guru.
4. Koordinator Pengawas Kementerian Agama Kota Bengkulu
5. Bapak dan Ibu sesama rekan pengawas yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Yang tak terlupakan adalah suami tercinta, anak-anak dan cucunda yang telah menghibur di sela-sela waktu penulis dalam menyelesaikan laporan. Akhirnya penulis mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca, demi perbaikan laporan ini sehingga dapat menjadi manfaat bagi semua orang.

Bengkulu, 25 November 2012

Penulis,

Drs. Aidi Mukhtarillah, M.Pd

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi.....	iv
Daftar Tabe	lv
BAB I Pendahuluan	1
A. Rasional.....	1
B. Tujuan.....	3
C. Ruang Lingkup Rencana Kepengawasan Akademik (<i>Action Plan</i>).....	3
D. Waktu dan Tempat Pelaksanaan	3
BAB II Kajian Teori	4
A. Pembelajaran PAIKEM.....	4
B. Pengembangan RPP PAIKEM	25
BAB III Pelaksanaan Supervisi	27
A. 1. Pembinaan Guru dalam Pembelajaran PAIKEM	27
2. Hasil pelaksanaan kegiatan pembinaan guru.....	27
B. Pelaksanaan Supervisi Akademik.....	30
BAB IV Kesimpulan dan Rekomendasi.....	37
A. Kesimpulan.....	37
B. Rekomendasi	37

Lampiran-lampiran:

1. Jadwal Kegiatan Supervisi
2. Rencana Kepengawasan Akademik/*Action Plan*.
3. Rekaman Pelaksanaan Supervisi Akademik

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Guru MIN I Tanjung Agung yang diberikan bimbingan.....	28
Tabel 3.2. Guru MIN II Pagar Dewa yang diberikan bimbingan	29
Tabel 3.3. Komponen dan indikator pembinaan sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru, mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya, sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Untuk meningkatkan kompetensi tersebut perlu dilakukan pembinaan terhadap guru juga kepada kepala madrasah dan pengawas yang merupakan pembina bagi guru. Pembina guru juga harus memiliki kompetensi dalam melakukan pembinaan terutama yang berkaitan dengan kompetensi akademik pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan supervisi pengawas terhadap guru di madrasah khususnya supervisi akademik.

Kegiatan supervisi merupakan salah satu bentuk dari penguatan kompetensi supervisi akademik pengawas. Kegiatan yang menjadi fokus dari supervisi ini meliputi: (1) pembimbingan guru dalam menciptakan pembelajaran PAIKEM, serta (2) pelaksanaan supervisi akademik. Kedua kegiatan tersebut merupakan rangkaian dari tugas pokok pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasannya. Kegiatan ini dilaksanakan di dua madrasah yaitu: MIN I Tanjung Agung dan MIN II Pagar Dewa. Kedua madrasah tersebut secara geografis terletak di dua wilayah kecamatan yang berbeda yaitu di kecamatan Selebar, dan kecamatan Sungai Serut.

Adapun yang melatarbelakangi kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh penulis pada dua lokasi ini adalah: *pertama*, lokasi pelaksanaan supervisi ini dipilih karena sebagian madrasah memiliki sejumlah prestasi baik di tingkat kota bahkan di tingkat provinsi, diharapkan dengan adanya supervisi akademik ini dapat meningkatkan prestasi madrasah bahkan di tingkat nasional. Sedang sebagian lain memiliki segudang masalah baik secara akademik maupun manajerial, diharapkan nantinya dengan supervisi

akademik yang diberlakukan dapat mengubah perilaku kerja maupun kinerja para guru dan karyawan di madrasah menjadi lebih baik lagi.

Kedua, Sebagian besar guru di dua madrasah tersebut di atas belum mengetahui tentang pembelajaran PAIKEM. Bahkan diantara mereka ada yang menyatakan baru mendengar istilah tersebut, dan belum mengetahui sama sekali pengertian dari PAIKEM. Sehingga pembelajaran yang berlangsung di sekolah, lebih mengedepankan aspek kognitif dan masih menggunakan pola lama.

Ketiga, kemampuan sebagian guru dalam pengelolaan kelas masih perlu dikembangkan, sehingga lebih mudah untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak didik. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengamatan pengawas saat melakukan kunjungan kelas untuk supervisi proses belajar mengajar di kelas.

Keempat, kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) baik di madrasah maupun antar sekolah masih sangat minim. Kegiatan ini sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan penguasaan materi. Beberapa guru pada dua sekolah ini masih ada yang kurang menguasai materi pelajaran, yang sangat mengganggu kualitas proses belajar mengajar di kelas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bimbingan pembelajaran PAIKEM kepada guru dan kepala madrasah dilaksanakan?

C. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan pembimbingan model-model pembelajaran PAIKEM dan supervisi akademik pada ketiga sekolah tersebut adalah:

1. Menjelaskan pelaksanaan bimbingan pembelajaran PAIKEM kepada guru dan kepala madrasah.

D. Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan pembimbingan model-model pembelajaran PAIKEM dan supervisi akademik pada kedua madrasah tersebut adalah:

1. mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dan kelebihan pada proses belajar mengajar di kelas, untuk dianalisa dan dilakukan perbaikan.

2. Memotivasi para guru dan kepala madrasah meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas serta berupaya menciptakan pembelajaran PAIKEM
3. Meningkatkan pelayanan pendidikan dan akademik terhadap peserta didik maupun masyarakat selaku *stakeholders* pendidikan.

C. Ruang Lingkup Rencana Kepengawasan Akademik (*Action Plan*)

Ruang lingkup rencana kepengawasan akademik dan pembimbingan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan supervisi meliputi: (1), pembinaan guru dalam penggunaan model pembelajaran PAIKEM, dan yang terakhir (2) supervisi akademik. Sedangkan objek madrasah yang menjadi target pembinaan/pembimbingan adalah: MIN I Tanjung Agung di kecamatan Sungai Serut, dan MIN II Pagar Dewa di kecamatan Selebar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran PAIKEM

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran tergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah. Di samping itu guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kurang bermakna dan sulit untuk dipahami.

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi yang diterapkan untuk tujuan ini adalah dengan pembelajaran PAKEM. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga sesuai potensi mereka berkembang secara optimal.

Secara bahasa, kata PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

1. **AKTIF** maksudnya pembelajaran itu sebuah proses aktif membangun makna/pemahaman dari informasi maupun pengalaman oleh si pembelajar sendiri. Dalam proses belajar siswa bukanlah seperti gelas kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang pengetahuan atau informasi. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan-keterampilan baru.
2. **INOVATIF** dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.
3. **KREATIF** maksudnya pembelajaran itu sebuah proses mengembangkan kreatifitas anak, karena pada dasarnya setiap anak memiliki rasa ingin tahu dan penuh dengan

imajinasi. Untuk itu guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragam sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi anak dapat berkembang.

4. **EFEKTIF** maksudnya model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh siswa setelah proses belajar berlangsung. Di akhir proses pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri siswa.
5. **MENYENANGKAN** maksudnya proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal. Disamping itu, pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi “reward” bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar berikutnya.

Bukti ada atau tidaknya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan di antaranya dapat dilihat pada beberapa indikator berikut:

Indikator Proses	Penjelasan	Metode
1. PEKERJAAN ANAK (Diungkapkan dgn bahasa/kata-kata anak sendiri)	PAIKEM sangat mengutamakan agar anak mampu berfikir, berkata-kata, dan mengungkap sendiri.	Guru membimbing anak dan memajang hasil karya anak agar dapat saling belajar.
2. KEGIATAN ANAK (Anak banyak diberi kesempatan untuk mengalami/ mengerjakan sendiri).	Bila anak mengalami atau mengerjakan sendiri, mereka belajar meneliti tentang apa saja	Guru dan murid interaktif dan hasil pekerjaan anak dipajang
3. RUANGAN KELAS (Penuh pajangan hasil karya anak dan	Banyak yang dapat dipajang di klas dan dari pajangan hasil itu anak saling belajar. Alat peraga	Pengamatan ruangan klas dan dilihat apa saja yang dibutuhkan untuk dipajang, di

alat peraga sederhana buatan guru dan murid)	yang sering dipergunakan diletakkan strategis	mana, dan bagaimana memajangnya
4. PENATAAN MEJA KURSI SISWA (Meja kursi anak dapat diatur secara fleksibel)	Guru mengajar dengan berbagai cara, misalnya lewat kelompok, diskusi, anak berpasangan, dsb. Kerja individual anak juga perlu dilakukan	Diskusi, kerja kelompok, kerja mandiri, pendekatan individual guru kepada murid yang prestasinya kurang baik, dsb.
5. SUASANA BEBAS (Siswa memiliki dukungan suasana bebas untuk menyampaikan/mengungkapkan pendapat)	Anak dilatih untuk mengungkapkan pendapat secara bebas, baik dalam diskusi, tulisan, maupun kegiatan lain	Guru dan sesama siswa mendengarkan dan menghargai pendapat siswa lain, diskusi, dan kerja individual
6. UMPAN BALIK GURU (Guru memberi tugas yang bervariasi dan secara langsung memberi umpan balik agar anak segera memperbaiki kesalahan)	Guru memberikan tugas yang mendorong anak bereksplorasi; dan guru memberikan bimbingan individual atau kelompok dalam hal penyelesaian masalah (melatih penyelesaian masalah)	Penugasan individual atau kelompok; bimbingan langsung; dan penyelesaian masalah.
7. SUDUT BACA (Sudut kelas sangat baik bila diciptakan sebagai sudut baca untuk anak-anak)	Sudut baca di ruang kelas akan mendorong anak untuk terdorong dan gemar membaca. (Anak didekatkan dengan buku-buku dll)	Observasi kelas, diskusi, pendekatan terhadap orangtua
8. LINGKUNGAN SEKITAR	Sawah, lapangan, pohon, sungai, Kantor Pos,	Observasi lapangan, eksplorasi, diskusi

(Lingkungan sekitar sekolah dijadikan media pembelajaran)	Puskesmas dll. harus dioptimalkan pemanfaatannya untuk pembelajaran	kelompok, tugas individual, dll
---	---	---------------------------------

1. Landasan Yuridis Formal Penerapan PAIKEM

Yang dimaksud dengan tinjauan yuridis formal di sini adalah landasan hukum yang melandasi PAIKEM. Dalam konteks ini adalah segala bentuk perundangan dan peraturan serta kebijakan pendidikan yang berlaku di NKRI yang didalamnya mengatur dan memberi rambu-rambu tentang implementasi proses pendidikan yang berbasis PAIKEM.

Berbagai bentuk regulasi dan kebijakan pendidikan dimaksud meliputi:

Pertama, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Beberapa pasal terkait antara lain: Pasal 1, ayat 1:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pasal 39, ayat 2:

”Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Pasal 40 ayat (2):

“Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”.

Pasal 4, ayat 3-4:

“Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. ”Pendidikan

diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Kedua, dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Beberapa pasal menyebutkan: Pasal 19, ayat 1:

”Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Pasal 28, ayat 1:

“Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Selanjutnya dipertegas dalam Penjelasan atas PP No. 19 Tahun 2005, pasal 28:

“Yang dimaksud dengan pendidik sebagai pembelajaran (*learning agent*) pada ketentuan ini adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.

Ketiga, dalam Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Beberapa pasal menyebutkan:

Pasal 1, ayat 1:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Pasal 6:

“Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Di samping itu, permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, secara tegas memberikan pedoman bagi perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian, dan pengawasannya.

Dari kutipan regulasi pendidikan tersebut, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan pemerintah dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa peraturan dan perundangan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik. Dalam konteks ini, PAIKEM sebagai salah satu model pembelajaran yang telah dan sedang gencar dikembangkan di dunia pendidikan di Indonesia, memiliki singgungan dan relevansi kuat terhadap apa yang menjadi tuntutan yuridis formal ini.

2. Landasan Psikologis-Pedagogis Penerapan PAIKEM

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam aktifitas akademik rutinnnya, sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk berkumpul siswa dan guru, melainkan ia berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan secara efektif dan efisien. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi perguruan tinggi adalah kegiatan akademik yang mengelola sumber daya manusia (SDM), sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan berkualitas yakni lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa.

Kegiatan pembelajaran adalah fokus kegiatan akademik di sekolah. Kualitas lulusan merupakan indikator penting bagi keberhasilan sebuah perguruan tinggi. Dengan demikian, guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar di dalam menentukan kualitas keberhasilan tersebut.

Pembahasan tentang proses pembelajaran banyak merujuk kepada teori-teori belajar (Beck, 1990 : 19; Vernon, 1972 : 9, 19), seperti *classical conditioning*, *operant conditioning*, *stimulus-response*, *behaviorism*, *reinforcement*, dan *reward-punishment* yang disajikan oleh para pakar pendidikan seperti Thorndike, Watson dan Skinner.

Proses pembelajaran tradisional menitik-beratkan pada metode imposisi yakni pembelajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar bagi

peserta didiknya. Cara ini tidak mempertimbangkan kesesuaian antara materi dengan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan serta pemahaman peserta didik.

Hasil penelitian terbaru dalam bidang psikologi kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan di bidang ilmu pendidikan pada gilirannya mampu mengubah pandangan tersebut. Faktor peserta didik (Wijaya dkk, 1992 : 23) dianggap sebagai sesuatu yang menentukan pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran. Pandangan baru berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu. Aktivitas belajar akan berhasil apabila berdasarkan motivasi pada diri peserta didik. Peserta didik mungkin dapat dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi ia tidak mungkin dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan materi pelajaran kepada murid, tetapi tidak dapat memaksanya untuk belajar dalam arti yang sebenarnya. Ini berarti tugas guru yang paling berat ialah berupaya agar mahasiswa mau belajar dan memiliki keinginan belajar secara berkelanjutan dan tanpa dibatasi waktu.

3. Prinsip-Prinsip Penerapan PAIKEM

Prinsip-prinsip yang mesti diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PAIKEM adalah:

1. *Memahami sifat anak.* Pada dasarnya anak memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.
2. *Mengenal anak secara perorangan.* Siswa berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya)
3. *Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar.* Siswa secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.
4. *Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah.* Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu anak perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah, dan

kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.

5. *Menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.* Ruang kelas yang menarik sangat disarankan oleh PAIKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang di dalam kelas, karena dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.
6. *Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar.* Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar siswa.
7. *Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan.* Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan suatu interaksi antar guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan / kelebihan dari kelemahan serta santun sifatnya sehingga tidak menurunkan motivasi.
8. *Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental.* Dalam pembelajaran PAIKEM, aktif mental lebih diinginkan dari pada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.

4. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang intinya membantu guru untuk mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa mengkaitkan antara pengetahuan yang dipelajari dan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual dikembangkan oleh John Dewey untuk diterapkan di kelas-kelas Amerika pada awal abad ke-20. Pada tahun 1916 Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pembelajaran kontekstual mengakui bahwa belajar merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensi yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi kepada latihan dan rangsangan/tanggapan (*stimulus-response*). Berdasarkan teori pembelajaran kontekstual, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal dan sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya (*ingatan, pengalaman dan tanggapan*).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka

dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual dapat berlangsung jika siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.

a. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. *Transfer of learning* adalah kemampuan untuk berfikir dan berargumentasi tentang situasi melalui penggunaan pengetahuan awal. Ia dapat berkonotasi positif jika belajar atau pemecahan masalah ditingkatkan melalui pengetahuan awal, dan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar. *Transfer of learning* dapat terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran, atau antar dua atau lebih konteks di mana pengetahuan diperlukan dalam suatu situasi tertentu, dan kemudian digunakan di dalam konteks yang lainnya.

b. Kunci Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual pada hakekatnya merupakan pendekatan yang menekankan pada berfikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, analisis dan sintesis informasi serta data dari berbagai sumber dan pandangan. The Northwest Education Laboratory USA mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) *Pembelajaran bermakna*: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa di dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa mendatang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajukan oleh Ausubel.
- 2) *Penerapan pengetahuan*: adalah kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan di masa sekarang atau di masa datang.
- 3) *Berfikir tingkat tinggi*: Siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kritis dan berfikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.

- 4) *Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar*. Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia kerja.
- 5) *Responsif terhadap budaya*: Guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu: individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.
- 6) *Penilaian autentik*: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar yang sesungguhnya. Model penilaian ini memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan tiap-tiap penilaian untuk memperbaiki keterampilan mereka.

c. **Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Setidaknya terdapat 7 (tujuh) komponen yang harus ada dan dilewati dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) *Constructivism*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik harus dapat membangun/membentuk konsep atau pengetahuan baru.
- 2) *Inquiry*, artinya bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus ada penemuan suatu konsep atau pengetahuan baru dari proses yang dilakukan sendiri oleh peserta didik.
- 3) *Questioning*, dalam proses pembelajaran harus sengaja diciptakan suasana yang mendorong budaya bertanya, baik dari guru kepada peserta didik, peserta didik kepada guru, dan antar peserta didik untuk menggiring dalam menemukan konsep baru.
- 4) *Modelling*, dalam pembelajaran kontekstual harus ada contoh atau model yang bisa ditiru peserta didik, sehingga memudahkan belajarnya khususnya dalam aspek keterampilan.
- 5) *Community learning*, dalam pembelajaran kontekstual harus dapat diciptakan masyarakat belajar, dalam hal ini siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk melakukan kerjasama, dengan asumsi hasilnya akan lebih optimal.

- 6) *Reflection*, artinya bahwa konsep pengetahuan yang telah ditemukan dapat direfleksikan (ke belakang maupun ke depan) agar memiliki makna dalam kehidupan siswa.
- 7) *Authentic Assessment*, pembelajaran kontekstual harus dinilai berdasarkan kenyataan yang ada, baik penilaian proses maupun hasil belajar melalui berbagai macam alat dan jenis penilaian.

Perlu ditegaskan di sini bahwa ada beberapa istilah yang berasosiasi pada Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan atau yang lazim disebut PAIKEM, yaitu: *Active Learning*, *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, *Quantum Learning*, *Cooperative Learning*, *E-Learning* dan lain sebagainya. Tetapi sebenarnya secara substansi memiliki tujuan yang sama dan bersifat saling melengkapi. Dalam konteks relevansi dan penerapannya untuk berbagai mata pelajaran, penerapan PAIKEM bersifat fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai karakteristik dan standar kompetensi yang ditetapkan. Peran guru menjadi sangat penting untuk senantiasa berimprovisasi, berkreasi dan berinovasi

5. Tata Ruang Kelas PAIKEM

Pengorganisasian kelas sangat penting dan sangat menunjang kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Pada umumnya, pengorganisasian kelas di sekolah dasar belum mendapat perhatian yang serius dari guru sehingga kelas masih ditata secara klasikal/searah. Padahal penataan kelas tersebut cenderung mengarahkan guru untuk mengajar satu arah sehingga kepentingan siswa terabaikan. Untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif dan efektif (PAKEM) sangat diperlukan penataan lingkungan kelas yang fleksibel. Kegiatan ini akan mengajak peserta untuk dapat menata kelas sehingga menjadi bermakna, menarik, indah, bersih, nyaman dan memberi keleluasaan bagi siswa dan guru untuk bergerak, berinteraksi, mengambil dan mengembalikan peralatan, serta memudahkan guru untuk memberikan layanan individu yang memperhatikan kesehatan perkembangan pertumbuhan siswa.

Peserta didik (murid/siswa/santri) dalam satu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang pandai, sedang, dan kurang. Menurut pandangan psikologi pendidikan, sebenarnya tidak ada peserta didik yang pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Dalam materi yang sama, bagi peserta didik satu memerlukan dua kali pertemuan untuk memahami isinya, namun bagi peserta didik lain perlu empat kali pertemuan untuk dapat memahaminya. Karena itu, guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Jika kelompok, kapan peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuannya sehingga ia dapat

berkonsentrasi membantu peserta didik yang kurang, dan kapan peserta didik dikelompokkan secara campuran berbagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya (*peer teaching*).

Selain itu, kursi dan meja peserta didik dan guru juga menunjang perlu ditata (*setting kelas*) sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas: peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia.
- b. Mobilitas: peserta didik ke bagian lain dalam kelas.
- c. Interaksi: memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
- d. Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau kelompok.

Lingkungan fisik dalam ruangan kelas dapat menjadikan belajar aktif. Tidak ada satupun bentuk ruang yang kelas yang ideal, namun ada beberapa pilihan yang dapat diambil sebagai variasi. Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Ada setidaknya 10 (sepuluh) macam formasi kelas dalam kerangka mendukung penerapan pembelajaran aktif. Setting atau formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan pendidik.

1. Formasi Huruf U.

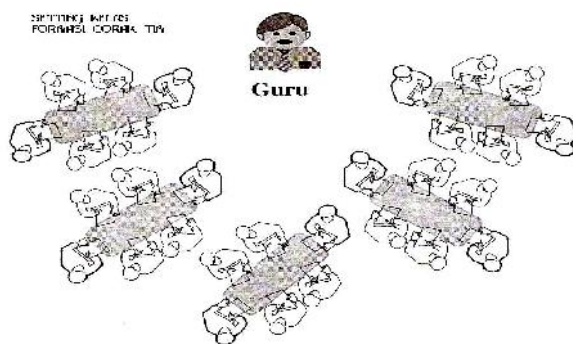
Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan/atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.:



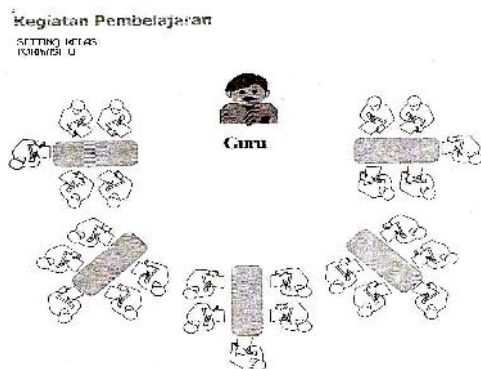
Selain model di atas, formasi U berikut ini memungkinkan kelompok kecil yang terdiri dari tiga peserta didik atau lebih dapat keluar masuk dari tempatnya dengan mudah.

2. Formasi Corak Tim

Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa peserta didik harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar.



Atau guru dapat meletakkan kursi-kursi setengah lingkaran sehingga tidak ada peserta didik yang membelakangi papan tulis.

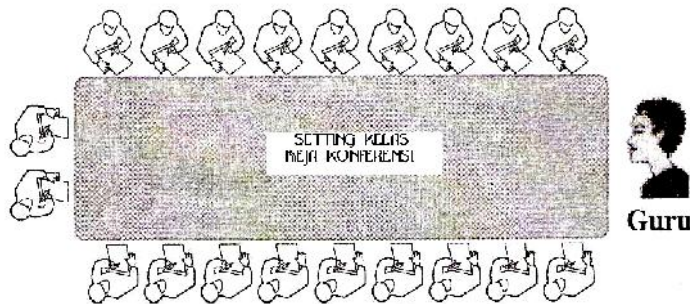


3. Meja Konferensi

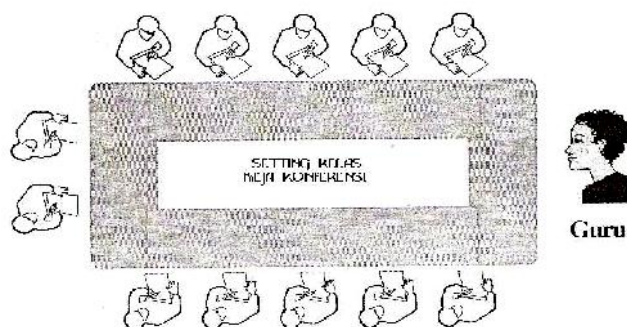
Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran penting peserta didik.



Jika guru duduk di tengah-tengah sisi yang luas, para peserta didik di ujung merasa tertutup seperti tampak pada gambar berikut:

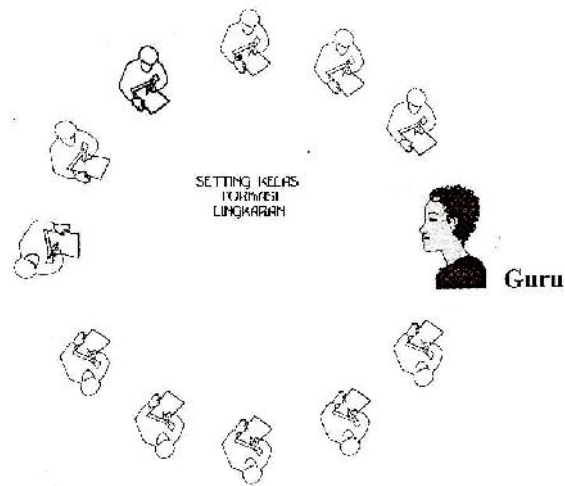


Guru dapat membentuk sebuah susunan meja konferensi dengan menggabungkan beberapa meja kecil (di tengahnya biasanya kosong) seperti tampak pada gambar berikut:

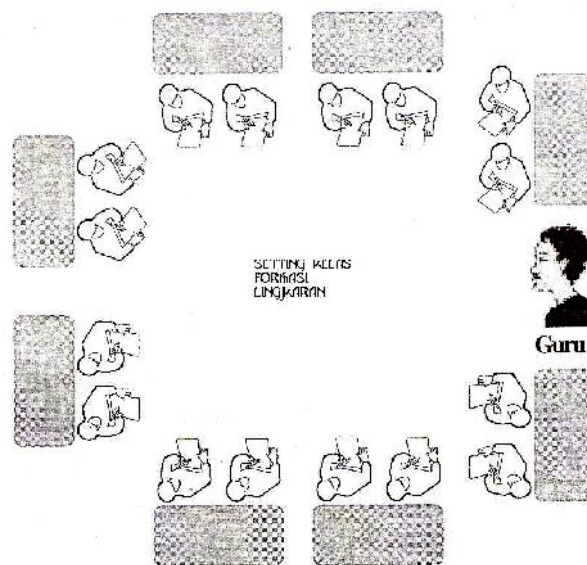


4. Formasi Lingkaran

Para peserta didik duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadap-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh.

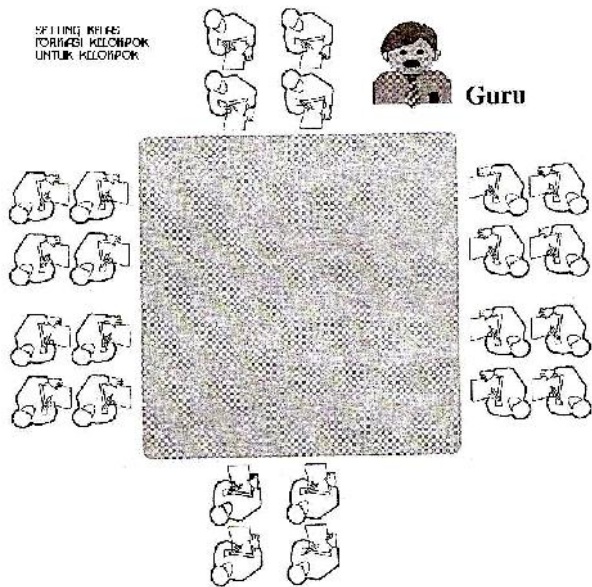


Jika guru menginginkan peserta didik memiliki tempat untuk menulis, hendaknya digunakan susunan *peripheral*, yakni meja ditempatkan di belakang peserta didik. Guru dapat menyuruh peserta didik memutar kursi-kursinya melingkar ketika guru menginginkan diskusi kelompok.



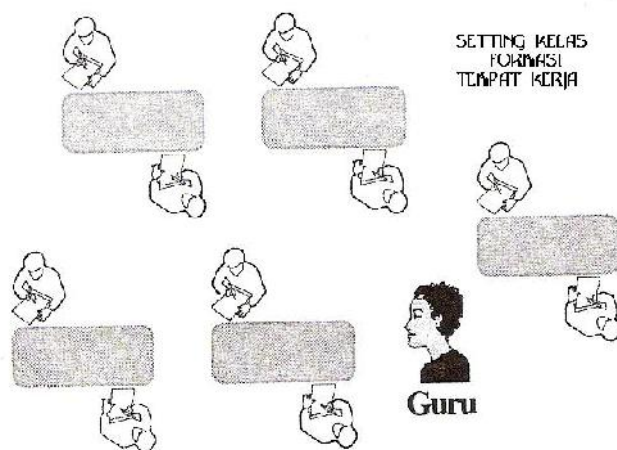
5. Kelompok untuk Kelompok

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari kreatifitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah, yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.



6. Tempat Kerja (*Workstation*)

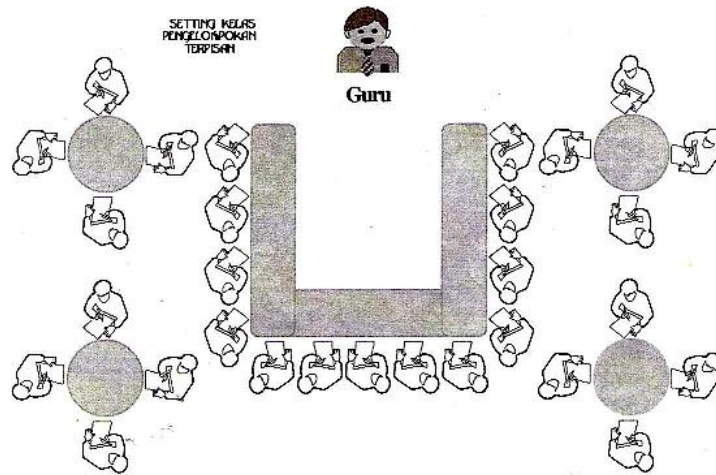
Susunan ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong patner belajar untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama.



7. Pengelompokan Terpisah (*Breakout groupings*)

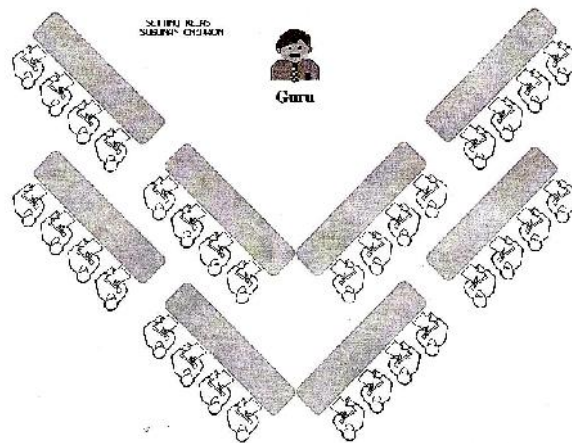
Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktifitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan

ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas, sehingga hubungan diantara peserta didik sulit dijaga.



8. Susunan Chevron

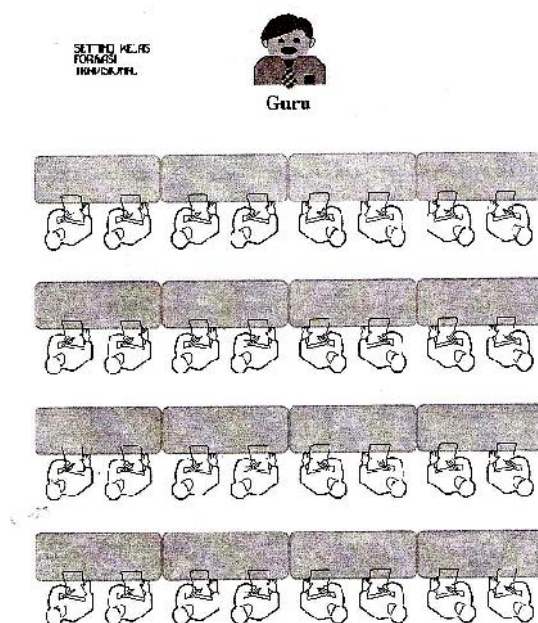
Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak peserta didik (tiga puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun peserta didik dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara para peserta didik, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah., seperti tampak pada gambar berikut:



9. Kelas Tradisional

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris ruangan yang cukup di antara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi-kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.

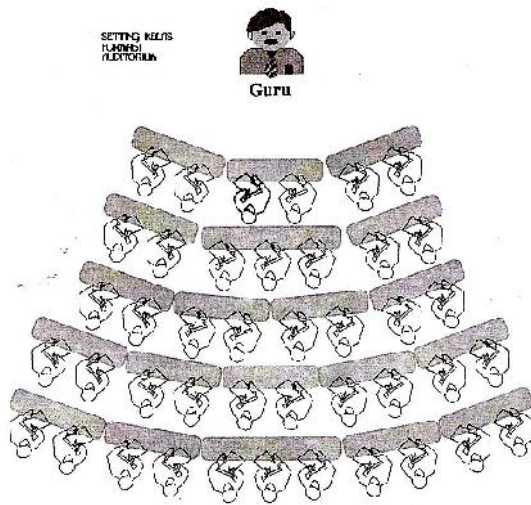
Format kelas ini banyak digunakan di lembaga pendidikan manapun karena paling mudah dan sederhana. Tetapi secara psikologis, bila digunakan sepanjang masa tanpa variasi format lain akan berpengaruh terhadap gape psikologis peserta didik seperti merasa minder, takut dan tidak terbuka dengan teman, karena sesama peserta didik tidak pernah saling berhadapan dan hanya melihat punggung temannya sepanjang tahun dalam belajar. Meski demikian tidak berarti format kelas seperti ini tidak bisa digunakan untuk pembelajaran aktif, tentu hal ini tergantung bagaimana guru menciptakan suasana belajar aktif dengan strategi yang tepat.



10. Auditorium/ Aula

Formasi auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika sebuah kelas tempat duduk dapat dengan mudah dipindah, maka guru dapat membuat bentuk

pembelajaran ala auditorium untuk membuat hubungan lebih erat dan memudahkan peserta didik melihat guru.



Demikian beberapa alternatif setting kelas terkait formasi meja dan kursi serta ruang belajar yang dapat dipilih guru dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran di kelas. Disamping formasi kursi dan meja, setting kelas juga terkait dengan penempatan pajangan hasil karya, portofolio peserta didik, pojok baca, tugas sarapan pagi, dan lain-lain. Lebih dari itu, dalam kerangka penerapan strategi pembelajaran aktif, guru juga sangat dianjurkan melaksanakan proses pembelajaran di luar kelas seperti *out door* atau *outbond* dalam konteks masih relevan dengan standar kompetensi yang ditetapkan

B. Pengembangan RPP PAKEM

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari KTSP, yang pengembangannya dilakukan oleh guru dan selanjutnya dijadikan pedoman atau skenario pembelajaran. Guru mempunyai kewenangan untuk menyusun RPP sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik dan sekolah, serta kemampuan guru sendiri. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus. Pembuatan RPP dalam skenario pembelajarannya harus mencerminkan proses pembelajaran yang PAKEM, kooperatif dan kontekstual.

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa

yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

1. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
2. Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan (Ini tidak harus dimasukkan dalam RPP karena pada dasarnya sudah ada di silabus)
3. Tujuan pembelajaran. Tujuan dapat diturunkan dari kompetensi dasar atau indikator.
4. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
5. Langkah kegiatan. Ini merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar yang ada di silabus.
6. Alat dan media yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan.
7. Penilaian. Menyebutkan prosedur dan instrumen penilaian untuk mengetahui kemajuan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

BAB III

PELAKSANAAN SUPERVISI

B. 1. Pembinaan Guru dalam Pembelajaran PAIKEM

Pembinaan guru dalam pembelajaran PAIKEM dilaksanakan pada saat kunjungan supervisi pengawas. Yaitu pemaparan materi PAIKEM secara umum pada saat rapat bersama dewan guru dan kepala sekolah. Pembinaan ini meliputi: pembuatan program pembelajaran mulai dari program tahunan, program semester, silabus, hingga pembuatan RPP yang berbasis CTL dan tematik.

Pembinaan diberikan kepada dua orang guru pada masing-masing sekolah binaan. Pengawas memberikan bimbingan cara membuat RPP yang berbasis CTL dan RPP yang berbasis tematik kepada kedua orang guru tersebut. Masing-masing guru diberikan tugas untuk membuat RPP sesuai dengan basis pembelajarannya. Kemudian pengawas memberikan bimbingan tentang gambaran proses pembelajaran CTL dan atau Tematik di kelas. Setelah itu pengawas meminta kepada guru untuk mempraktekkan RPP yang telah dibuat di kelasnya masing-masing. Pengawas memberikan penilaian kepada guru yang dibimbing yang meliputi penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, dan *check list* instrumen observasi dokumen administrasi proses pembelajaran guru.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan supervisi yaitu dimulai pada tanggal 02 bulan November tahun 2012 dan selesai pada tanggal 27 bulan November tahun 2012. Supervisi dilaksanakan dengan cara penulis melakukan kunjungan ke lokasi mulai pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 12.30 WIB. Tempat pelaksanaan kegiatan supervisi akademik berlokasi di MIN I Tanjung Agung dan MIN II Pagar Dewa Kota Bengkulu.

3. Hasil pelaksanaan kegiatan pembinaan guru

Pelaksanaan kegiatan pembinaan guru dalam rangka mewujudkan pembelajaran PAIKEM dimulai dari MIN I Tanjung Agung, kemudian dilanjutkan ke MIN II Pagar Dewa. Berikut pemaparan hasil dari pembinaan tersebut:

a. MIN I Tanjung Agung.

Tabel 3.1. Guru MIN I Tanjung Agung yang diberikan bimbingan adalah:

No	Hari/tanggal	Nama Guru	Kelas	Mata Pelajaran
----	--------------	-----------	-------	----------------

1	Kamis, 11 Nov 2010	Mariyem, S.Pd.SD	I	Matematika
2	Senin, 15 Nov 2010	Rita Zahara	IV	IPA

Pada instrumen observasi dokumen administrasi proses pembelajaran terlihat bahwa guru bernama Mariyem, S.Pd.SD telah memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap meskipun beliau tidak melengkapi jurnal guru. Sedangkan guru bernama Rita Zahara belum membuat program tahunan, pemetaan standar isi, KKM, dan jurnal guru.

Ibu Mariyem, S.Pd.SD mendapatkan bimbingan untuk menyusun RPP berbasis tematik pada mata pelajaran matematika kelas I. Sedangkan ibu Rita Zahara mendapatkan bimbingan untuk menyusun RPP berbasis CTL pada mata pelajaran IPA kelas IV. Berdasarkan hasil penilaian RPP maka ibu Mariyem, S.Pd.SD memperoleh skor: Baik dengan catatan bahwa perumusan tujuan pembelajaran dan pemilihan sumber/media pembelajaran di sesuaikan dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik. Lalu guru perlu mempersiapkan kelengkapan instrumen seperti soal, kunci jawaban, pedoman dan penskoran pada RPPnya. Sedangkan ibu Rita Zahara memperoleh skor: Baik. Dengan catatan perlu kejelasan dalam perumusan tujuan pembelajaran, kerincian skenario pembelajaran, kelengkapan instrumen, dan pengarsipan RPP.

Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas Ibu Mariyem, S.Pd.SD memperoleh penilaian: “sangat baik”, dengan catatan beliau belum melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan belum bersifat kontekstual. Ia juga perlu menumbuhkan sikap keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar dan memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan ibu Rita Zahara memperoleh penilaian: “Baik” dengan catatan bahwa ia belum menguasai kelas dengan baik, pembelajaran kurang sistematis, serta belum menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa dan belum menumbuhkan sikap keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar, kemudian tidak mengajak siswa untuk menyimpulkan pembelajaran bersama-sama dan belum melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan dan tugas kepada siswa.

b. MIN II Pagar Dewa

Pelaksanaan kegiatan pembinaan guru dalam rangka mewujudkan pembelajaran PAIKEM pada MIN II Pagar Dewa. Berikut pemaparan hasil dari pembinaan tersebut:

Tabel 2.2. Guru MIN II Pagar Dewa yang diberikan bimbingan adalah:

No	Hari/tanggal	Nama Guru	Kelas	Mata Pelajaran
1	Sabtu, 06 Nov 2010	Elly Suryani	V	IPA
2	Jum'at, 12 Nov 2010	Jauharia	II	IPA

Pada instrumen observasi dokumen administrasi proses pembelajaran terlihat bahwa guru bernama Jauharia telah memiliki perangkat pembelajaran meskipun beliau belum melengkapi pemetaan standar isi, KKM, Jurnal guru, dan kisi-kisi soal. Media administrasi banyak yang belum ada dan belum lengkap. Sedangkan guru bernama Elly Suryani belum membuat jurnal guru dan KKM, sedang perangkat pembelajaran lainnya sudah lengkap.

Ibu Jauharia mendapatkan bimbingan untuk menyusun RPP berbasis tematik pada mata pelajaran matematika kelas II. Sedangkan ibu Elly Suryani mendapatkan bimbingan untuk menyusun RPP berbasis CTL pada mata pelajaran IPA kelas V.

Berdasarkan hasil penilaian RPP maka ibu Jauharia memperoleh skor: "Baik". Sedangkan ibu Elly Suryani memperoleh skor: "Baik". Dengan catatan perlu kejelasan dalam perumusan tujuan pembelajaran, kerincian skenario pembelajaran, kelengkapan instrumen, dan pengarsipan RPP.

Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas Ibu Jauharia memperoleh penilaian: "sangat baik", dengan catatan beliau belum melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan belum memantau kemajuan belajar selama proses, serta belum melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi. Sedangkan ibu Elly Suryani memperoleh penilaian: "Baik" dengan catatan bahwa penguasaan terhadap materi masih kurang, kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan juga kurang, dan ia belum menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar, pembelajaran kurang sistematis, serta belum menghasilkan pesan yang menarik dan belum menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Adapun permasalahan implementasi PAIKEM di madrasah binaan adalah sebagai berikut:

1. Siswa sering tidak mengerjakan PR

2. Terbatasnya alat-alat peraga yang digunakan guru
3. Hasil belajar siswa rendah
4. Kurangnya minat siswa mengikuti pelajaran matematika
5. Sekolah kurang aman
6. Siswa sering berkelahi di dalam sekolah
7. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran
8. Ada siswa yang mudah menerima pelajaran dan ada yang tidak

C. 1. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik dimulai sejak tanggal 02 November 2010 hingga tanggal 27 November 2010. Supervisi akademik dilaksanakan berdasarkan blanko yang telah disiapkan berdasarkan instrumen supervisi yang mencakup semua standar nasional pendidikan, diantaranya standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan/manajemen, dan standar penilaian. Berikut adalah indikator atau komponen pembinaan pada masing-masing standar pendidikan.

Tabel 3.3. Komponen dan indikator pembinaan sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan.

No	Standar pendidikan	No.	Komponen/Indikator pembinaan
1	Standar Isi	1.1.	Kelengkapan dokumen standar isi (PP.19, permen 22, 24, th.2006 dan 06 tahun 2007, pedoman pengembangan KTSP
		1.2.	Pedoman pengembangan silabus dan RPP
		1.3.	Sosialisasi KTSP
		1.4.	Kesesuaian sistematika dokumen I KTSP
		1.5.	Kelengkapan isi dokumen I KTSP
		1.6.	Keberadaan silabus
		1.7.	Keberadaan RPP
2	Standar Proses	2.1.	Keberadaan permendiknas no.41 th.2007
		2.2.	Kesesuaian dan keterkaitan antar komponen dalam silabus
		2.3.	Kesesuaian dan keterkaitan antara RPP dengan silabus
		2.4.	Kesesuaian dan keterkaitan antar komponen dalam RPP
		2.5.	Guru menggunakan media/alat peraga
		2.6.	Jumlah buku teks yang digunakan guru-guru
		2.7.	Rasio buku teks pelajaran dengan siswa.
		2.8.	Variasi pengelolaan kelas
		2.9.	Penggunaan CTL dalam pembelajaran
		2.10.	Penggunaan prinsip PAIKEM

		2.11.	Penggunaan model pembelajaran langsung, percepatan, koperatif, berbasis masalah.
		2.12.	Langkah-langkah pembelajaran
		2.13.	Penggunaan alat peraga
		2.14.	Penggunaan media elektronik/ ICT
		2.15.	Pemanfaatan berbagai sumber belajar
		2.16.	Prosentase guru yang memberdayakan siswa menggunakan ICT
		2.17.	Guru melaksanakan penilaian kelas sesuai jumlah KD
		2.18.	Guru menggunakan teknik penilaian sesuai dengan tuntutan KD
		2.19.	Guru membuat analisis hasil penilaian ulangan
		2.20.	Guru melaksanakan program tindak lanjut
		2.21.	Guru melaksanakan analisis program pembelajaran
		2.22.	Guru menggunakan hasil analisis untuk memperbaiki program pembelajaran
		2.23.	Mempunyai program supervisi pembelajaran
		2.24.	Frekuensi pelaksanaan supervisi
		2.25.	Program dan tindak lanjut hasil supervisi
3	Standar kompetensi lulusan	3.1.	Kelengkapan dokumen SKL
		3.2.	Rata-rata kelulusan di SD
		3.3.	Dokumen KKM
		3.4.	Nilai rata-rata UN
		3.5.	Nilai rata-rata ujian Sekolah
		3.6.	Nilai rata-rata UN tahun kemaren
		3.7.	Nilai rata-rata US tahun sebelumnya
		3.8.	Ketercapaian rata-rata KKM
		3.9.	Peringkat sekolah dalam pencapaian nilai UN ditingkat Kota/Kabupaten
		3.10.	Peringkat sekolah dalam pencapaian nilai UN ditingkat Kota/Kabupaten
		3.11.	Peringkat sekolah dalam pencapaian nilai UN ditingkat provinsi
		3.12.	Prestasi OSN dan atau lomba mata pelajaran 3 tahun terakhir
		3.13.	Prestasi lomba mata pelajaran tingkat internasional
		3.14.	Prestasi karya tulis ilmiah
		3.15.	Prestasi olah raga
		3.16.	Jumlah kejuaraan cabang lomba
		3.17.	Prestasi bidang lingkungan dan kesehatan sekolah
		3.18.	Jumlah kejuaraan yang diperoleh
		3.19.	Prestasi bidang kesenian
		3.20.	Jumlah kejuaraan kesenian yang diperoleh
		3.21.	Prestasi bidang keagamaan
		3.22.	Kejuaraan yang diperoleh
		3.23.	Prestasi bidang perpustakaan
		3.24.	Prestasi sekolah bidang majalah dinding
4	Standar	4.1.	Memiliki dokumen standar pengelolaan UU no.20

	pengelolaan		2003, PP.19 2005 dan permendiknas 19. 2007
		4.2.	Sekolah membuat perencanaan program
		4.3.	Pedoman pengelolaan sekolah
		4.4.	Sekolah memiliki struktur organisasi
		4.5.	Pelaksanaan kegiatan sekolah
		4.6.	Pelaksanaan kegiatan sekolah berkaitan dengan kesiswaan
		4.7.	Rata-rata jumlah jam mengajar guru per-minggu
		4.8.	Kedisiplinan kehadiran guru
		4.9.	Jumlah guru yang mengikuti penataran KTSP
		4.10.	Jumlah guru yang mampu mengoperasikan komputer
		4.11.	Jumlah guru yang mengikuti penataran CTL
		4.12.	Sekolah menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan yang kondusif
		4.13.	Sekolah melibatkan peran serta masyarakat dalam mengelola pendidikan
		4.14.	Sekolah memiliki program pengawasan
		4.15.	Sekolah memiliki program evaluasi
		4.16.	Kinerja kepala sekolah memenuhi kriteria
		4.17.	Sekolah memiliki sistem informasi manajemen yang efektif, efisien dan mudah diakses.
5	Standar Penilaian	5.1.	Prosentase kepemilikan permendiknas no.20 tahun 2007 oleh guru
		5.2.	Sosialisasi permendiknas no.20 th 2007
		5.3.	Program penilaian mapel, pengembangan diri, akhlak, dan kepribadian
		5.4.	Objektifitas penilaian
		5.5.	Perangkat penilaian
		5.6.	Prosentase guru menginformasikan rancangan dan kriteria penilaian kepada siswa
		5.7.	Prosentase guru mengembalikan hasil ulangan dan pekerjaan siswa.
		5.8.	Dokumen hasil penilaian
		5.9.	Laporan hasil belajar siswa
		5.10.	Pemanfaatan hasil penilaian oleh satuan pendidikan
		5.11.	Pemanfaatan hasil ujian nasional

2. Hasil pelaksanaan supervisi akademik

Hasil dari pelaksanaan supervisi akademik berdasarkan instrumen yang telah dikemukakan pada tabel 2.5. adalah sebagai berikut:

a. MIN I Tanjung Agung

Berdasarkan supervisi standar isi disimpulkan bahwa kekuatan yang terdapat pada sekolah ini adalah : walaupun sosialisasi minim, namun guru berusaha menyusun

kelengkapan KTSP. Adapun kelemahannya adalah: kurangnya sosialisasi KTSP. Maka disarankan agar dilakukan sosialisasi yang lebih intensif dan meningkatkan koordinasi.

Berdasarkan standar proses disimpulkan bahwa kekuatan sekolah ini adalah adanya usaha guru untuk memenuhi standar proses. Sedangkan kelemahannya adalah minimnya kelengkapan alat/media pembelajaran. Maka disarankan untuk diadakan pengadaan alat, media pembelajaran, agar tercapainya standar proses.

Berdasarkan standar kompetensi lulusan disimpulkan bahwa kekuatan yang terdapat pada sekolah ini adalah standar kelulusan yang terpenuhi. Sedangkan kelemahannya adalah kelengkapan penunjang kelulusan dan dokumen lain perlu dilengkapi. Maka disarankan untuk melengkapi dokumen sekolah yang belum lengkap terutama dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan standar kompetensi lulusan.

Segi standar pengelolaan disimpulkan bahwa kekuatan yang terdapat pada sekolah ini adalah meskipun dokumen yang tidak lengkap akan tetapi pengelolaan sekolah tetap berjalan lancar. Kelemahannya adalah sekolah ini belum memiliki standar pengelolaan yang mengacu kepada standar nasional pendidikan. Maka disarankan agar manajer sekolah sebaiknya menerapkan sistem MBS.

Segi standar penilaiandisimpulkan bahwa kekuatan sekolah ini terdapat pada proses penilaian yang sudah berjalan. Sedang kelemahannya adalah belum terpenuhinya kelengkapan proses penilaian. Kelengkapan penunjang proses penilaian harus konkrit sebagai alat ukur yang akurat.

b. MIN II Pagar Dewa.

Dari segi standar isi maka disimpulkan bahwa kekuatan MIN II Pagar Dewa terdapat pada standar isi KTSP yang sudah baik dari kelengkapan dokumen 1 KTSP, semua guru telah memiliki silabus setiap mata pelajaran. Adapun kelemahannya adalah keberadaan RPP untuk semua mata pelajaran yang belum lengkap. Maka disarankan untuk meningkatkan bimbingan keberadaan RPP untuk beberapa RPP yang belum sesuai dengan materi yang diberikan kepada peserta didik.

Segi standar proses disimpulkan bahwa kekuatan MIN II Pagar Dewa adalah standar proses yang sudah baik untuk pendidik dalam proses pembelajaran baik kesesuaian antara RPP dengan silabus, antar komponen RPP begitu juga dengan rasio jumlah buku dengan siswa serta penggunaan model pembelajaran PAKEM. Sedang kelemahannya adalah pendidik kurang menggunakan ICT dalam belajar untuk memberdayakan siswa. Maka disarankan bahwa pada MIN II Pagar Dewa perlu

mengadakan pelatihan ICT untuk guru dalam proses pembelajaran dan membuat perangkat laboratorium ICT dan menambah peralatan ICT untuk menunjang proses pembelajaran.

Pada ranah standar kompetensi lulusan disimpulkan bahwa kekuatan MIN II Pagar Dewa terdapat pada kelengkapan dokumen SKL, sedang kelemahannya adalah kegiatan perlombaan sangat jarang dilakukan di tingkat kecamatan dan kabupaten sehingga untuk memperoleh juara sangat sulit terutama di bidang olah raga, kesenian dan keagamaan. Maka disarankan agar MIN II Pagar Dewa diharapkan menjadi pelopor kegiatan perlombaan terutama kegiatan di tingkat kecamatan bahkan kalau bisa tingkat kabupaten baik dari cabang olahraga, kesenian, keagamaan bahkan PTK untuk tenaga pendidik.

Dari segi standar pengelolaan disimpulkan bahwa kekuatan MIN II Pagar Dewa adalah pada dokumen pendukung yang sangat baik seperti perencanaan program, pedoman pengelolaan sekolah, tugas dan wewenang dari struktur organisasi sekolah serta pelaksanaan kegiatan sekolah dan kedisiplinan guru. Peran serta masyarakat dan program pengawasan. Adapun kelemahannya terdapat pada belum memiliki perangkat ICT dan software dalam berkomunikasi dan melihat perkembangan dunia pendidikan di tempat lain. Maka disarankan perlu adanya pendekatan dengan masyarakat dan *stakeholders* agar perangkat ICT untuk kemajuan sekolah dan mempromosikan sekolah kepada daerah lain dapat diadakan dengan pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan sehingga sekolah dapat menjadi sekolah bertaraf nasional.

Dari segi standar penilaian disimpulkan bahwa kekuatan MIN II Pagar Dewa terletak pada adanya program penilaian dan objektifitas penilaian sangat baik begitu juga dengan perangkat penilaian dan dokumen hasil penilaian. Sedang kelemahannya adalah pembuatan kisi-kisi soal baik ulangan setiap selesai KD maupun ulangan setiap selesai SK setiap mata pelajaran. Maka disarankan sekolah ini perlu bimbingan dalam pembuatan kisi-kisi soal bisa dilakukan dengan mengundang pakar pembuatan kisi-kisi soal di lingkungan KKG, Kecamatan atau Kota.

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembimbingan di lapangan dan penelaahan dokumen serta pemaparan hasil pembimbingan pada bab II. Maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan supervisi yang berkaitan dengan pembimbingan pembelajaran PAIKEM dengan model CTL dan Tematik, serta supervisi akademik yang mengacu pada standar nasional pendidikan, pada MIN I Tanjung Agung dan MIN II Pagar Dewa bahwa:

Pertama, Madrasah Ibtidaiyah binaan pengawas memerlukan pendampingan lebih intensif terutama dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas, dan mutu tenaga pendidikan.

Kedua, Guru masih sangat kekurangan wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan program pembelajaran yang mengacu pada standar isi dan berprinsip pada pembelajaran PAIKEM.

Ketiga, madrasah belum menerapkan seutuhnya standar nasional pendidikan, dan kebanyakan guru maupun kepala sekolah belum memahami sepenuhnya tentang delapan standar nasional pendidikan untuk mengarah kepada sekolah berstandar nasional (SSN). Sehingga sekolah masih jauh dari pencapaian standar proses seperti yang tertera pada standar nasional pendidikan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan hasil supervisi yang dilaksanakan pengawas mulai dari tanggal 02 November hingga 27 November 2012, maka penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kementerian Agama perlu memperbanyak kegiatan pelatihan berbentuk *in house training* tentang Bimbingan teknis KTSP, pengembangan sistem penilaian dengan KKM, pembuatan kisi-kisi soal dan analisis ulangan harian siswa.
2. Pengawas hendaknya melakukan pendampingan intensif untuk meningkatkan mutu sekolah dalam pemenuhan standar nasional pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi sekolah standar nasional.
3. Guru perlu meningkatkan motivasi kerja dengan melengkapi administrasi pembelajaran dengan mengembangkan RPP yang menggunakan pendekatan pembelajaran CTL maupun tematik dalam rangka menciptakan pembelajaran yang PAIKEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Bell, Gretler, Margaret E. 1986. *Belajar dan Membelajarkan*. Penerjemah: Munandir. Jakarta; Rajawali
- Beare, H. et.al. 1989. *Creating an Excellent School*. London, Routledge & Kegan Paul.
- Bollington, R., Hopkins, D. and West, M. 1990. *An Introduction to Teacher Appraisal*. London, Cassel.
- Chan, Sam M. Tuti T. Sam. 2005. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta; Rajagrafindo Persada.
- Danim, Sudarwan.2002a. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung; Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Azwan. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*.Jakarta; PT.Rineka Cipta.
- Depag. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*.Jakarta: Dirjen Bagais.
- Dick, Walter & Lou Carey. 1990. *The Systematic Design of Instruction*. Florida; Harper Collins Publisher.
- Dirjen Dikdasmen. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Buku I*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional.
- Haimann, Theo & Hilgert, Raymond L. 1977. *Supervision, Concepts and Practices of Management*. Second Edition. Cincinnati Ohio: South-Western Publishing CO.
- Hamzah, Ali HM.2000.*Metodologi Penelitian*. Jakarta; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Heinich, Robert, et.al. 1990. *Instructional Media and The New Technology of Instruction*. New York; Mac Millan Publishing Company.
- James, h Block et.al. 1971. *Mastery Learning; Theory and Practice*. New York; Holt Rinechart and Winston.
- Lockheed, M.E. 1988. *The mesurement of educational efficiency and effectiveness*. Paper presented at the annual meeting of AERA, New Orleans.
- Lucio, William H and McNell Jhon D. 1979. *Supervision in Thought and Action*. McGraw-Hill, Inc.

- Mortimore, P. 1993. *School effectiveness and the management of effective learning and teaching*. Paper presented at the International Congress for School Effectiveness and Improvement, Sweden; Norrkoping.
- McLaughlin, Gregory C. 1995. *Total Quality in Research and Development*. Florida; St.Lucie Press.
- Munro, Lesley and Malcolm. 1996. *Implementing Total Quality Management*. Penerjemah: Sularno Tjiptowardojo. Jakarta; Elex Media Komputindo.
- Neagley. 1980. *Hand book for Effective Supervision of Instruction*. New Jersey; Prentice Hall.
- Pemerintah RI. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta; LNRI
- Sallis, Edward. 1993. *Total Quality Management In Education*. London; Kogan Page Limited.
- Simanjuntak, Giovanny. 2006. *Kajian Terhadap Pengelolaan Kelas Guru Matematika di Sekolah Menengah Atas Sint Carolus Kota Bengkulu*. Tesis-MMP UNIB.
- Tilaar. 2002a. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Valentine, J.W. 1992. *Principles and Practices for Effective Teacher Evaluation*. Boston, MA; Allyn & Bacon.